

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(NHT) PADA TEMA MAKANAN SEHAT DAN BERGIZI TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS IV
SD NEGERI 30 BANDA ACEH**

Rida Susanti¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Tema Makanan Sehat dan Bergizi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 30 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada tema makanan sehat dan bergizi di kelas IV SD Negeri 30 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rumus persentase. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV di SDN 30 Banda Aceh Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,79 (75,79%) dan pada siklus II sebesar 4,64 (92,80%). Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,50 (70%) dan pada siklus II sebesar 4,6 (92%). Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 70,5 dan siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 23 orang siswa (76,67%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 83 yang dituntaskan oleh 29 orang siswa (96,67%).

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Numbered Head Together, Makanan Sehat dan Bergizi*

¹ Rida Susanti, Alumni S-1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri sesuai perkembangan zaman. Mulyasa (2002:27) mengemukakan, “mengacu kepada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terkandung upaya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sejalan dengan UU No. 20 tersebut, paradigma pembelajaran perlu diperbaiki supaya lebih bermakna sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selama ini pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses sehingga siswa mampu menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori, dan sikap ilmiah yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan. Pendekatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Johar (2006:31) mengemukakan, “pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman”. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap guru bidang studi IPA di SD Negeri 30 Banda Aceh diperoleh data

bahwa guru sudah menerapkan pembelajaran kelompok dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi bukan pembelajaran kooperatif sehingga siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM bidang studi IPA tema makanan sehat dan bergizi yaitu 65. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian, penelitian diharapkan mampu memotivasi siswa, melatih siswa untuk bekerjasama dalam memperoleh hasil belajar yang baik dan mengurangi kesenjangan hasil belajar diantara siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran *Numbered Heads Together* yang dikemukakan oleh Trianto (2002:82) yaitu membuat siswa lebih aktif dan bertanggungjawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual.

Salah satu konsep yang sesuai untuk diaplikasikan pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menurut peneliti adalah tema makanan sehat dan bergizi kelas IV Semester II, diasumsikan bahwa konsep ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa antar sesama dalam menelaah konsep serta dapat dipahami secara mendalam dikarenakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa.

B. Kajian Pustaka

1) Pembelajaran Kooperatif

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat di pandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Belajar merupakan

tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Dimiyati (2009:7) mengemukakan bahwa, “proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar”. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui penguasaan tujuan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- 1) Waktu belajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
- 2) Pokok bahasan dapat dibuat seimbang (terlalu mendalam atau terlalu sedikit).
- 3) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- 4) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat, artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.

- 5) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
- 6) Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- 7) Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
- 8) Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Menurut Hamzah (2010:34) tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri tertentu. Ibrahim (2000:15) menyimpulkan sebagai berikut, “adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi, (b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, dan (c) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.”

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan perbedaan terhadap individu, dan perkembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan mengarahkan kepada keterampilan-keterampilan kerjasama. Keterampilan yang

sangat bermanfaat bagi siswa. Keterampilan tersebut membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

2) Tipe NHT

Numbered Head Together pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa pada proses pembelajaran dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Trianto (2002:82) mengemukakan bahwa “*Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur dan kelas tradisional”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan NHT merupakan jenis pembelajaran kelompok yang mempengaruhi interaksi siswa. Anred (1977:228) menjelaskan bahwa, “*Numbered Head Together* adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan untuk memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan *Numbered Head Together* dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan bekerja sama dalam kelompok.

Numbered Head Together memberikan kesempatan kepada siswa yang pandai untuk membantu siswa yang lain dalam memahami materi, sehingga tidak terjadi kesenjangan prestasi antara siswa. Penggunaan *Numbered Head Together* terjadi

interaksi antara siswa dan guru. Dalam proses belajar siswa lebih menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. *Numbered Head Together* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, dan menghargai pendapat orang lain. Menurut Trianto (2002:82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat fase *Numbered Head Together*:

- (1). Fase 1, penomoran, dalam fase ini, guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- (2) Fase 2, mengajukan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dalam bentuk kalimat tanya.
- (3) Fase 3, berpikir bersama, siswa menyatakan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- (4) Fase 4, menjawab, guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan empat fase pembelajaran kooperatif dengan *Numbered Head Together* tersebut, penulis menjabarkan kegiatan pembelajaran kooperatif *Numbered*

Head Together. Kegiatan pembelajaran dilihat pada tabel berikut ini. kooperatif *Numbered Head Together* dapat

Tabel Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Kegiatan Pembelajaran	Langkah NHT
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diawali dengan membagi siswa kedalam kelompok(4-6) dan setiap anggota kelompok diberi label 1 sampai 4,5 atau 6. 2. Menginformasikan materi yang akan dibahas. 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. 4. Memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu tentang materi. 	<p>Langkah 1 (penomoran)</p>
<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Mengajukan pertanyaan secara klasikal 	<p>Langkah 2 (mengajukan pertanyaan)</p>
<ol style="list-style-type: none"> 6. Memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru. 7. Menyatukan pendapat dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan, dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya. 	<p>Langkah 3 (berpikir bersama)</p>
<ol style="list-style-type: none"> 8. Guru memanggil salah satu label dari kelompok tertentu secara acak, siswa yang dipanggil mengacungkan tangan, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. 9. Siswa label sama (kelompok lain) menanggapi, guru memimpin diskusi. 10. Guru memberikan pujian kepada kelompok (individu) yang menjawab benar. 11. Memberi kesempatan kepada siswa mencatat jawaban yang benar. 	<p>Langkah 4 (menjawab)</p>
<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 12. Memberi umpan balik 13. Membimbing siswa menyimpulkan materi. 14. Memberites. 	

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan beberapa langkah-langkah tipe NHT. Berdiati (2010:119) menyimpulkan sebagai berikut:

- (1) Guru membuka pembelajaran dengan meneriakkan yel-yel.
- (2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- (3) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 masing-masing diberi nomor. Jadi setiap anggota mempunyai nomor 1,2,3,4,5 dan 6. Guru dapat membuat

topik sederhana yang diberi nomor sesuai dengan nomor siswa. (4) Guru meminta siswa mempelajari teks bacaan berupa artikel (pilihlah artikel yang membahas masalah yang aktual). (5) Guru meminta setiap kelompok berdiskusi dan bekerja sama, anggota kelompoknya memahami teks bacaan. (6) Setiap kelompok membuat yel-yel menyemangati anggota yang mempunyai kesempatan menjawab pertanyaan. (7) Guru memberi pertanyaan-pertanyaan seputar topik yang dibahas dengan menyebutkan

nomor. Misalnya bila guru menyebut angka 2, maka siswa yang bernomor 2 dari setiap anggota kelompok yang berhak menjawab pertanyaan dan seterusnya. Setiap siswa yang bernomor sama boleh menjawab. (8) Demikian seterusnya guru memberi pertanyaan tentang topik yang telah dibaca siswa dan menyebut nomor lainnya. (9) Guru memberi skor pada setiap kelompok yang menjawab benar. (10) Pada akhir pembelajaran guru menjumlah skor yang diperoleh oleh setiap kelompok dan memberi reward pada kelompok dengan skor tertinggi. (11) Guru bersama siswa menyimpulkan materi. (12) Guru menugaskan siswa menyimpulkan materi.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa alasan peneliti memilih *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- 1) Melibatkan siswa lebih banyak dalam menelaah materi. Pada saat guru mengajukan pertanyaan ke seluruh kelas, masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mewakili kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui pemanggilan label anggota kelompok secara acak. Artinya wakil kelompok yang menyampaikan hasil diskusi kelompok tidak hanya terfokus pada siswa yang lebih pandai atau didasarkan kesepakatan kelompok. Tetapi semua siswa mempunyai kesempatan untuk mewakili kelompok, serta tanda dibeda-bedakan. Siswa memiliki label nomor masing-masing sesuai dengan kelompoknya. Menjadikan siswa lebih kreatif dalam menelaah materi.
- 2) Tidak terlalu banyak kelompok, sehingga bila ingin mengecek pemahaman seluruh

siswa tidak perlu terlalu banyak menunjukkan (memanggil) label siswa. satu label siswa dapat mewakili satu kelompok.

- 3) Akibat dari tidak perlunya menunjukkan banyak label siswa, maka tidak terlalu banyak memakan waktu mengecek pemahaman siswa. Artinya dimungkinkan waktu lebih efisien.

Pembelajaran tipe NHT terdapat beberapa tujuan. Ibrahim (1994:31) mengemukakan tiga tujuan tipe NHT sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar akademik. (2) Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. (3) Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Tipe Numbered Head Together mempunyai beberapa manfaat terhadap siswa yang mempunyai hasil belajar rendah, seperti dikemukakan oleh Ibrahim (1994:41) antara lain:

- (1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi. (2) Memperbaiki kehadiran. (3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar. (4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil. (5) Konflik antara pribadi berkurang. (6) Pemahaman yang lebih mendalam. (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi. (8) Hasil belajar lebih tinggi.

Kelebihan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* bagi guru yaitu guru lebih mudah dalam menyampaikan materi karena siswa lebih cepat memahami materi pelajaran, sedangkan kelebihan pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* bagi siswa yaitu setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, serta dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Slavin (1995:50) yaitu:

- (1) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- (2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya supaya lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- (5) Interaksi siswa membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang *konservatif* menjadi *nonkonservatif*.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif dengan *Numbered Head Together* mempunyai banyak kelebihan yaitu:

- 1) Siswa mudah memahami materi pelajaran atau mudah menyelesaikan tugas karena menggunakan bahasa teman sebaya.
- 2) Suasana proses belajar mengajar tidak ada yang tertekan.
- 3) Siswa mendapatkan tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial.
- 4) Setiap anggota memiliki kesempatan yang cukup baik untuk mencapai tujuan dan

menumbuhkan persahabatan antar anggota kelompok.

- 5) Menumbuhkan kerjasama mencapai tujuan dan menumbuhkan persahabatan antar anggota kelompok.
- 6) Memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berpartisipasi aktif.
- 7) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- 8) Dapat meningkatkan perolehan isi akademik dan keterampilan sosial siswa.
- 9) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 10) Setiap siswa dalam kelompoknya berusaha untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan.

Selain kelebihan NHT juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari sarana kelas, jika kelas tersebut hanya dibuat untuk pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* maka setiap kali pertemuan harus mengatur tempat duduk sehingga suasana kelas akan menjadi gaduh dan waktu yang tersedia untuk jam pelajaran semakin berkurang.
- 2) Apabila banyak siswa dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan untuk membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.

Untuk mengatasi kelemahan di atas, pada pertemuan pertama setelah mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar dan siswa dapat menempati tempat

duduknya masing-masing, guru perlu menginformasikan kepada siswa bahwa untuk pertemuan selanjutnya diharapkan siswa dapat menempati tempat duduk sesuai kelompoknya masing-masing seperti yang diatur pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian pada pertemuan selanjutnya guru tidak lagi mengatur tempat duduk, sehingga waktu untuk jam pelajaran lebih efisien.

Kekurangan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* adalah tidak semua anggota kelompok dapat dipanggil oleh guru membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah. Proses diskusi tidak dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.

Banyak teori yang mendukung pembelajaran kooperatif. Namun dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah sebagian dari pendapat tokoh-tokoh utamanya.

1) Teori John Dewey

Menurut John Dewey, kehidupan sosial mencakup kegiatan saling tukar-menukar pengertian, norma, ide, keyakinan, dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang memungkinkan berkembangnya pengetahuan pada diri individu. Dalam hubungan ini akan terbentuk masyarakat yang demokratis (dalam Sudjana, 2005:22), yaitu masyarakat yang: (a) di dalamnya terdapat kemungkinan yang seluas-luasnya untuk saling bertukar pendapat, pengalaman, dan saling berinteraksi sosial bagi setiap anggota masyarakat. (b) tanpa

perbedaan kelas sosial. (c) memungkinkan penerapan pengetahuan untuk meningkatkan secara *progresif* pemanfaatan sumber-sumber daya kemasyarakatan untuk kebahagiaan bersama. Pengetahuan menjadikan masyarakat lebih mengetahui dan berpikir ketika hendak melakukan suatu perbuatan.

Pengetahuan dapat menambah wawasan berpikir seseorang.

Selanjutnya Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan lembaga yang memungkinkan berkembangnya hal-hal tersebut di atas. Dalam hal ini penyelenggaraan pengajaran haruslah terpusat pada kehidupan nyata yang:

- 1) benar-benar merupakan perwujudan dari hasrat pribadi yang ada pada diri individu.
- 2) memungkinkan berlangsungnya interaksi sosial dan berkembangnya kemampuan pengendalian suasana.
- 3) bersifat problematik sehingga penjelajahan berpikir yang lebih mendalam.

Dari uraian di atas Dewey termasuk dalam aliran modern yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pembelajaran yang aktif. Keaktifan yang diharapkan Dewey dalam pembelajaran kooperatif yaitu penyelenggaraan pembelajaran yang bersifat aktif dan tidak terfokus pada guru. Tugas guru antara lain memotivasi siswa untuk aktif bekerja secara kooperatif.

Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*, sumbangan penting dari Dewey pada langkah 1 (penomoran) dan langkah 3 (berpikir bersama). Pada langkah 1 menekankan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen

baik tingkat kemampuan, jenis kelamin, ras, dan agama. Pada langkah ini guru memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari, sehingga siswa menimbulkan rasa ingin tahu materi yang akan dipelajari. Pada langkah 3 siswa saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas, sedangkan guru membimbing dan memberikan dorongan kepada kelompok-kelompok belajar agar dapat menemukan sendiri pengetahuan yang diperolehnya melalui tugas-tugas yang diberikan.

2) Teori Vygotsky

Ada empat prinsip penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 2004:45) sebagai berikut:

a) Penekanan pada hakekat sosialkultural belajar.

Hakikat sosialkultural belajar menurut Vygotsky menekankan pentingnya peranan lingkungan kebudayaan dan interaksi sosial dalam perkembangan sifat-sifat dan tipe-tipe manusia. Lebih lanjut Vygotsky menjelaskan bahwa siswa sebaiknya belajar melalui interaksi sosial ini mengacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

b) Zona perkembangan terdekat (*Zone of Proximal Development*)

Vygotsky (2002: 45) yakin bahwa belajar terjadi jika anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi tugas-tugas tersebut masih berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Zona perkembangan terdekat merupakan tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang, saat

ini atau jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual didefinisikan sebagai pemfungsian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus atas kemampuannya sendiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial didefinisikan sebagai tingkat seseorang individu dapat memfungsikan atau mencapai tingkat tersebut dengan bantuan orang lain seperti: guru, orang tua, atau teman sebaya yang berkemampuan lebih tinggi.

Seorang siswa berada dalam kondisi belajar konsep yang paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat. Siswa bekerja dalam tugas-tugas yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri, tugas tersebut dapat diselesaikan dengan bantuan teman sebaya yang lebih mampu. Pada saat siswa bekerjasama, kemungkinan sekali ada tingkat kinerja salah seorang anggota kelompok pada suatu tugas tertentu itu berada pada tingkat kognitif sedikit lebih dari tingkat kinerja siswa lain. Ini berarti tugas itu berada pada tingkat kognitif sedikit lebih dari tingkat kinerja siswa lain. Ini berarti tugas itu berada dalam zona terdekat siswa lain yang kinerjanya lebih tinggi itu.

c) Pemagangan kognitif (*Cognitive Apprenticeship*)

Konsep ini mengacu pada proses seseorang yang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan seorang pakar. Pakar yang dimaksud yaitu orang yang menguasai

permasalahan yang dipelajari, jadi dapat berupa orang dewasa atau teman sebaya. Pemagangan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas kelompok heterogen. Dalam kelompok-kelompok tersebut siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok tersebut.

d) Perancangan (*Scaffolding*)

Scaffolding mengacu kepada bantuan yang diberikan kepada seorang anak oleh teman sebayanya atau orang dewasa yang lebih kompeten. *Scaffolding* adalah pemberian pada seseorang sejumlah besar bantuan, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih bertanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pemecahan, dan contoh belajar mandiri.

Menurut Slavin (2004:49) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan yaitu: (1) dikehendaknya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan berbeda sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam zona perkembangan terdekat, dan (2) dalam pembelajaran menekankan pencerahan.

Pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* akan terjadi interaksi antara

sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, siswa yang pandai akan membimbing atau membantu kepada siswa lemah. Sedangkan guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas-tugas. Bimbingan guru yang dimaksud yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dalam bentuk LKS. Namun bimbingan yang diberikan tidak secara utuh tetapi bersifat *Scaffolding*.

3) Teori Piaget

Perkembangan kognitif manusia pada dasarnya seiring dengan perubahan kemampuan mental manusia dari waktu ke waktu. Menurut Piaget (dalam Nur, 1998: 7), perkembangan sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Selanjutnya Piaget yakin bahwa anak-anak dilahirkan dengan kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk berinteraksi dan sabar dengan lingkungan mereka. Pola perilaku atau berpikir yang digunakan manusia dalam menguasai objek-objek di dunia disebut dengan skema. Perkembangan skema manusia berlangsung terus-menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Menurut Piaget adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan (Nur, 1998:8).

Asimilasi merupakan proses mendapat informasi dan pengetahuan baru yang berlangsung menyatu dengan struktur mental yang telah dimiliki seseorang. Sedangkan akomodasi membentuk atau penstrukturan kembali skema yang sesuai dengan informasi baru atau modifikasi skema yang telah ada, sehingga sesuai dengan

informasi yang baru diterimanya. Dengan adanya proses akomodasi, skema-skema yang ada akan mengalami perubahan atau timbul skema baru.

Pada bagian lain Slavin (1995:24) menegaskan bahwa, "Teori perkembangan Piaget mewakili *konstruktivisme*, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses, anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka". Ini berarti bahwa anak-anak mengkonstruksi pengetahuan secara terus-menerus dengan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi-informasi baru.

Menurut Nur (1998:27) kaitan teori Piaget dalam pembelajaran kooperatif memfokuskan pada proses berpikir anak tidak sekedar pada produknya, pengenalan dan pengakuan terhadap anak atas keterlibatan dalam proses pembelajaran serta penerimaan perbedaan individu kemajuan perkembangan. Dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*, sumbangan penting dari teori Piaget pada langkah 1 (penomoran) dan 3 (berpikir bersama).

Pada langkah 1 mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan yang berbeda. Pada langkah 3 siswa saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas, sedangkan guru membimbing sertamemberikan dorongan kepada kelompok-kelompok belajar agar menemukan pengetahuan dengan pemberian tugas.

3) Makanan Sehat dan Bergizi

Makanan sehat dan bergizi meliputi makanan empat sehat lima sempurna. Afriki (2013:6) mengemukakan, "makanan sehat merupakan makanan yang memiliki gizi seimbang, mengandung serat, dan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk proses tumbuh kembang". Tujuan memakan makanan sehat yaitu menjaga agar badan tetap sehat, tumbuh, dan berkembang secara baik. Adapun fungsi makanan bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh yaitu untuk memberikan tenaga atau energi pada tubuh makhluk hidup sehingga dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari, sumber pengatur dan pelindung tubuh terhadap penyakit, sumber pembangun tubuh baik untuk pertumbuhan maupun perbaikan tubuh, sebagai sumber bahan pengganti sel-sel tua yang usang dimakan usia, mengatur metabolisme, mengatur berbagai keseimbangan, misalnya keseimbangan air, asam-basa serta keseimbangan mineral didalam cairan tubuh.

Afriki (2013:8) mengemukakan pada gizi yang seimbang makanan dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Sumber energi atau tenaga, misalnya padi-padian, umbi-umbian, jagung, dan sejenisnya.
- 2) Sumber zat pengatur, misalnya sayur dan buah-buahan.
- 3) Sumber zat pembangun, misalnya ikan, daging, ayam, telur, susu, kacang-kacangan, hasil olahan seperti tempe, tahu dan kacang kedelai.

Zat gizi diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun, memelihara jaringan, serta mengatur proses dari jaringan. Banyaknya zat-zat kimia dan hanya memiliki 1

atau 2 kandungan saja, sehingga tubuh masih kekurangan akan beberapa zat yang sangat penting. Afriki (2013:12) mengemukakan beberapa makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna yaitu:

- 1) Karbohidrat, terdapat pada nasi, gandum, singkong, dan lain-lain.
- 2) Protein, banyak terdapat pada tahu, tempe, telur daging, dan lain-lain.
- 3) Mineral, banyak terdapat pada sayur-sayuran.
- 4) Vitamin, banyak terdapat pada buah-buahan, dan
- 5) Air.

Fungsi utama karbohidrat yaitu menyediakan keperluan energi bagi tubuh, melaksanakan dan melangsungkan proses metabolisme lemak, melangsungkan aksi penghematan terhadap protein, menyiapkan cadangan energi siap pakai sewaktu-waktu diperlukan, dalam bentuk glikogen, dan mengatur gerak peristaltik usus, terutama usus besar. Karbohidrat banyak terkandung dalam bahan pangan, terutama pada bahan pangan pokok, biji-bijian, dan buah-buahan. Karbohidrat didalam pati, gula atau *glikogen* yang merupakan zat gizi sumber energi paling penting bagi makhluk hidup karena molekulnya menyediakan unsur karbon yang siap digunakan oleh sel. Karbohidrat merupakan komponen pangan yang menjadi sumber energi utama dan sumber serat makanan.

Afriki (2013:10) mengemukakan bahwa, “komponen karbohidrat disusun oleh 3 unsur utama yaitu karbon (C), hidrogen (H), dan oksigen (O)”. Berdasarkan sifat ketersediaannya (*availabilitas*) bagi tubuh, maka karbohidrat yang terkandung dalam

bahan pangan dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Karbohidrat tersedia merupakan karbohidrat yang dapat dicerna dan diserap serta dimetabolisasi dalam tubuh. Karbohidrat yang diserap tubuh berperan sebagai sumber energi.
- 2) Karbohidrat tidak tersedia merupakan karbohidrat yang tidak dapat dihidrolisasi oleh enzim-enzim yang terdapat dalam saluran pencernaan manusia, sehingga akhirnya tidak dapat diserap oleh tubuh.

Peranan lemak dalam bahan pangan yang utama sebagai sumber energi. Lemak merupakan sumber energi yang dapat menyediakan sekitar 2,25 kali lebih banyak daripada yang diberikan oleh karbohidrat (pati, gula) atau protein. Lemak bersifat padat pada suhu ruang, sedangkan minyak bersifat cair. Lemak dalam bahan pangan yang dikonsumsi akan memberikan rasa kenyang, karena akan meninggalkan lambung secara lambat sampai 3,5 jam setelah dikonsumsi tergantung dari ukuran dan komposisi pangan. Hal ini memperlambat waktu pengosongan perut, sehingga akan memperlambat rasa lapar. Lemak dalam pangan berfungsi meningkatkan *palatabilitas* (rasa enak dan lezat).

Afriki (2013:13) mengemukakan bahwa, “lemak ada dua macam yaitu lemak hewani dan lemak nabati”. Lemak hewani yaitu lemak yang dihasilkan hewan.

Contohnya daging, keju, minyak ikan, telur, dan mentega. Adapun lemak nabati merupakan lemak yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Contohnya kelapa, kacang-kacangan, dan margarin. Afriki (2013:13) mengemukakan fungsi utama lemak yaitu:

- 1) Sebagai penghasil energi, tiap gram lemak menghasilkan sekitar 9 sampai 9,3 kalori, energi yang berlebihan dalam tubuh disimpan dalam jaringan *adipose* sebagai energi potensial.
- 2) Sebagai pembangun atau pembentuk susunan tubuh, pelindung kehilangan panas tubuh atau pengatur temperature tubuh.
- 3) Sebagai penghemat protein, dalam hal ini kalau tersedianya energi dalam tubuh telah tercukupi oleh lemak dan karbohidrat maka pemanfaatan protein untuk penimbun energi dapat dikurangi atau tidak diperlukan.
- 4) Sebagai penghasil asam lemak esensial dikarenakan asam lemak esensial ini tidak dapat dibentuk dalam tubuh melainkan harus tersedia dari luar, berasal dari makanan untuk pertumbuhan dan pencegahan terjadinya peradangan kulit atau dermatitis (linolenat, linoleat, arekhidonat).
- 5) Sebagai pelarut vitamin tertentu seperti A, D, E, K sehingga dapat dipergunakan tubuh.

Terjadinya kekurangan lemak dan kekurangan asam lemak dalam tubuh manusia akan menunjukkan akibat-akibat sebagai berikut:

- 1) Kekurangan lemak dapat menimbulkan pengurangan ketersediaan energi, karena energi harus terpenuhi maka terjadilah katabolisme atau perombakan protein, cadangan lemak yang semakin berkurang akan sangat berpengaruh terhadap berat badan berupa penurunan berat badan.
- 2) Kekurangan asam lemak akan berpengaruh terhadap tubuh berupa gangguan pada

pertumbuhannya, timbulnya kelainan pada kulit, khusus pada balita berupa terjadinya luka pada kulit

Protein merupakan zat makanan yang mengandung nitrogen sebagai faktor untuk menjalankan fungsi-fungsi tubuh, sehingga tidak mungkin ada kehidupan tanpa protein. Protein tubuh manusia dapat tumbuh menjadi tinggi dan besar. Protein merupakan zat gizi yang sangat penting bagi tubuh, karena selain sebagai sumber energi, protein berfungsi sebagai zat pembangun tubuh serta zat pengatur didalam tubuh. Selain zat pembangun, fungsi utamanya bagi tubuh yaitu membentuk jaringan baru (misalnya membentuk janin pada masa kehamilan seorang ibu atau jaringan baru pada proses pertumbuhan anak), disamping untuk memelihara jaringan yang telah ada (pengganti bagian-bagian yang aus atau rusak). Afriki (2013:14) mengemukakan bahwa:

Fungsi utama protein bagi tubuh yaitu pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, pembentukan senyawa tubuh yang esensial, regulasi keseimbangan air, mempertahankan netralitas tubuh, pembentukan antibodi, transpor zat gizi, sebagai pengatur kelangsungan proses di dalam tubuh, sebagai pemberi tenaga dalam keadaan energi kurang tercukupi oleh karbohidrat dan lemak.

Vitamin merupakan senyawa organik yang diperlukan tubuh dalam jumlah sangat sedikit harus disuplai dari makanan karena tubuh tidak dapat menyintesisnya. Vitamin merupakan zat makanan yang berguna untuk memperlancar semua proses yang terjadi di dalam tubuh. Suatu vitamin minimal

menunjukkan satu fungsi metabolik khusus. Vitamin dibagi menjadi dua golongan besar berdasarkan kelarutannya, yaitu:

- 1) Vitamin larut air (group vitamin B dan vitamin C).
- 2) Vitamin larut lemak yaitu vitamin A, D, E dan K.

Mineral diperlukan tubuh dalam jumlah yang sedikit. Afriki (2013:15) mengemukakan bahwa, “fungsi mineral dalam tubuh untuk melancarkan semua proses yang terjadi dalam tubuh”. Tubuh mempunyai beberapa cara mengontrol kadar mineral didalamnya dengan cara mengatur jumlah yang diserap dari saluran pencernaan dan mengatur jumlah mineral yang ditahan oleh tubuh. Pengeluaran kelebihan mineral dapat dilakukan melalui ginjal (urine), hati (asam empedu, serta kulit (keringat). Beberapa macam mineral yang diperlukan oleh tubuh diantaranya kalsium, besi, fosfor, dan iodin.

Air dalam tubuh manusia merupakan zat gizi yang penting berfungsi sebagai pelarut dan menjaga stabilitas suhu tubuh. Air merupakan unsur utama dari semua struktur sel dan merupakan media kelangsungan berbagai proses metabolisme dan reaksi kimia di dalam tubuh. Kebutuhan air di dalam tubuh di atur oleh beberapa kelenjar seperti *hipofise*, *tiroid*, anak ginjal dan kelenjar keringat. Kebutuhan air dalam tubuh umumnya terpenuhi dari air yang di minum, dari air yang terdapat dalam makanan yang dikonsumsi serta air yang terbentuk di dalam sel sebagai hasil dari oksidasi makanan. Air oksidasi atau air *endogenus* atau air metabolisme, jumlahnya diperkirakan sekitar 15% dari keseluruhan

jumlah air yang diperoleh dari makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap harinya.

Air berfungsi sebagai pelarut dan menjaga stabilitas temperatur tubuh. Kebutuhan air diatur oleh beberapa kelenjar seperti *hipofise*, tiroid, anak ginjal, dan kelenjar keringat. Selain itu air berfungsi sebagai pelarut dan menjaga stabilitas suhu tubuh melancarkan proses-proses yang berlangsung di dalam tubuh, melancarkan segala kegiatan internal dan eksternal tubuh.

Tujuan memakan makanan sehat dan bergizi bagi tubuh untuk menjaga agar badan tetap sehat, tumbuh, dan berkembang secara baik. Makanan sehat dan bergizi seimbang bukan berarti makanan yang mahal dan enak. Makanan sehat mengandung empat macam makanan yaitu makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah. Makanan pokok banyak mengandung karbohidrat (zat tepung). Misalnya nasi, jagung, roti, singkong, dan sagu. Karbohidrat sangat diperlukan oleh tubuh sebagai sumber tenaga. Dari sumber tenaga ini, kita bisa melakukan segala aktivitas atau kegiatan. Jadi, supaya tubuh bertenaga maka setiap hari kita harus makan karbohidrat yang cukup yang bisa diambil dari nasi, roti, jagung, singkong, maupun sagu. Lauk pauk banyak mengandung protein dan lemak yang digunakan untuk membangun tubuh dan mengganti sel-sel yang rusak. Contoh yang termasuk dalam lauk pauk adalah daging, ikan, ayam, telur, tempe, dan tahu.

Sayur dan buah banyak mengandung vitamin dan mineral. Vitamin dan mineral dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga tubuh dan tidak mudah terserang penyakit. Contoh

sayur yaitu bayam, kangkung, wortel, dan lain-lain. Untuk itu, setiap hari kita perlu makan sayur dan buah yang cukup. Dengan demikian, agar tubuh tetap sehat kita perlu mengonsumsi keempat jenis makanan tersebut setiap hari ditambah dengan susu disebut makanan sehat.

Makanan sehat harus disimpan di tempat tertutup dengan suhu yang dingin (lemari es). Hal ini dilakukan untuk mencegah kerusakan pada makanan yang mudah rusak seperti daging. Makanan sehat tidak boleh mengandung zat pewarna, penambah rasa, dan sebagainya yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Sayuran dan buah di cuci di air mengalir supaya tidak mengandung zat berbahaya.

Zat gizi merupakan suatu ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun, memelihara jaringan, serta mengatur proses kehidupan. Zat gizi dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan badan. Makanan bergizi memiliki kandungan-kandungan atau unsur ikatan kimia yang membantu seluruh pertumbuhan pada tubuh, mulai dari pertumbuhan badan sampai pertumbuhan otak. Makanan bergizi mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Makanan bergizi memiliki kandungan seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Oleh karena itu, tubuh dapat mencukupi segala kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh sehari-hari.

Selain itu, makanan bergizi merupakan makanan yang bebas dari bahan berbahaya seperti bahan pengawet. Meskipun

makanan memiliki kandungan gizi yang cukup tetapi diberi tambahan pengawet makanan yang berbahaya, maka makanan tersebut tidak disebut makanan bergizi karena sudah mengandung zat yang berbahaya bagi tubuh yang menimbulkan penyakit. Keamanan makanan perlu diperhatikan untuk menentukan makanan yang bergizi. Makanan yang dimasak dengan suhu tinggi terutama jenis daging supaya kuman mati. Jenis sayuran dan buah tidak boleh dimasak terlalu lama karena mengandung vitamin yang mudah rusak jika terkena panas dan cepat matang.

4) Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan Materi Makanan Sehat Dan Bergizi

Makanan sehat dan bergizi merupakan makanan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Afriki (2013: 10) mengemukakan bahwa:

Fungsi makanan bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh untuk memberikan tenaga atau energi pada tubuh makhluk hidup sehingga dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari, sumber pengatur dan pelindung tubuh terhadap penyakit, sumber pembangun tubuh baik untuk pertumbuhan maupun perbaikan tubuh, sebagai sumber bahan pengganti sel-sel tua yang usang dimakan usia, mengatur metabolisme, mengatur berbagai keseimbangan, misalnya keseimbangan air, asam basa serta mineral.

Pemahaman materi makanan sehat dan bergizi membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Trianto (2002:82)

mengemukakan bahwa “Tipe *Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur dan kelas tradisional.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan NHT merupakan jenis pembelajaran kelompok mempengaruhi interaksi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Tipe NHT memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan memahami materi makanan sehat dan bergizi melalui kegiatan mengumpulkan informasi melalui media Lembar Kerja Siswa (LKS) dan setiap anggota kelompok berusaha meningkatkan kemampuan belajar dengan saling berinteraksi antar sesama anggota kelompok, hal ini dilakukan karena siswa harus mempersiapkan pemahaman materi secara individu. Kegiatan belajar diawali dengan menyelesaikan soal yang diberikan guru. Dengan sikap keterbukaan yang harus dikembangkan dalam NHT, siswa tidak hanya belajar mencari kebenaran akan permasalahan makanan sehat dan bergizi, tetapi mencari kebenaran menggunakan akal sehat dan aktifitas sendiri. Dengan demikian dapat dikembangkan rasa ingin tahu mengenai materi makanan sehat dan bergizi. Hal ini membuat siswa lebih aktif berpikir dan mencetuskan ide-ide atau gagasan-gagasan positif dalam permasalahan.

Guru mengajar dengan memberikan informasi mengenai makanan sehat dan bergizi, kemudian siswa mengolah dan menggunakan informasi yang diperoleh, sehingga adanya keaktifan dan keberhasilan

dalam menyelesaikan soal. Suasana NHT mendorong siswa menggali serta memperdalam berpikir dengan menemukan alternatif, menganalisa data, dan belajar menerima masukan orang lain. Fisher (2003:7) mengemukakan, “hasil belajar siswa akan lebih baik jika suasana belajar sesuai dengan yang diharapkan”. NHT meningkatkan kreatifitas siswa dalam memahami materi makanan sehat dan bergizi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan NHT membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami materi makanan sehat dan bergizi.

C. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tani redja (2010:15) menyimpulkan sebagai berikut:

Strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah aktual yang dihadapi guru dilapangan. Suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas yang bersamaan. Tindakan ini diberikan oleh guru sebagai arahan terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah aktual yang dilakukan para guru yang merupakan pencerminan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih

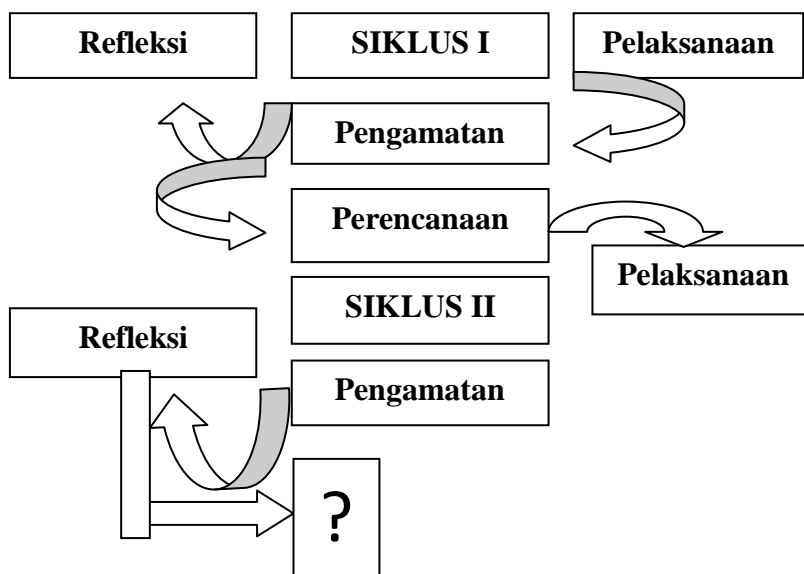
professional. Supardi (2007:109) menyebutkan beberapa prinsip PTK yaitu:

- (1) Problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi oleh guru kelas.
- (2) Pendidik sejak awal menyadari adanya persoalan terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas.
- (3) Dapat dilakukan secara kolaboratif.
- (4) Adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
- (5) Adanya perubahan kearah perbaikan serta peningkatan secara positif.
- (6) Inkuiri reflektif, bahwa kegiatan penelitian berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*) dan pengambilan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (*action driven*), serta
- (7) Reflektif yang berkelanjutan artinya menekankan pada proses refleksi terhadap proses dan hasil penelitian.

Berdasarkan prinsip tersebut, PTK bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan guru. Disamping itu PTK sebagai inovasi dalam pembelajaran.

2) Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian merupakan siklus kegiatan direncanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan, peneliti terlibat langsung dari awal hingga akhir penelitian. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Arikunto (2010:16) menggambarkan sebagai berikut.



Gambar Rancangan Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2010:56)

Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 tahapan pada setiap siklus yaitu:

- 1) Perencanaan meliputi aktivitas sebagai berikut.

- a) Mendiskusikan dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan sebagai tindakan dalam siklus.

- b) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT sesuai tema makanan sehat dan bergizi.
 - c) Mengembangkan kegiatan pembelajaran.
 - d) Mengembangkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
- 2) Pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dan melakukan evaluasi dalam bentuk tes.
- 3) Pengamatan, pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar obsevasi yang disiapkan.

- 4) Refleksi
- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran.
 - b) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil kegiatan pembelajaran, tes kemampuan pemahaman dan lain-lain.
 - c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

3) Analisis Data

1) Data aktivitas siswa

Data aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT menggunakan ketentuan yang dikemukakan Sudijono (2006:4) sebagai berikut:

Tabel Kriteria Klasifikasi Persentase Aktivitas Siswa

No.	Persentase	Kategori Penilaian
1.	81 % - 100%	Sangat Baik
2.	61 % - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Sangat Kurang

2) Analisis data aktivitas guru dalam proses pembelajaran digunakan rumus persentase yang disarankan oleh Arikunto (2006:76).

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = Nilai persentase
 f = Frekuensi
 n = Jumlah responden
 100% = Bilangan tetap

Selanjutnya data kemampuan guru mengelola pelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana dikemukakan Mukhlis (2005:69) sebagai berikut:

- 1,00 ≤ TKG < 1,50 tidak baik
 - 1,50 ≤ TKG < 2,50 kurang baik
 - 2,50 ≤ TKG < 3,50 cukup baik
 - 3,50 ≤ TKG < 4,50 baik
 - 4,50 ≤ TKG < 5,00 sangat baik
- keterangan : TKG : Tingkat Kemampuan Guru

Aktivitas guru mengelola pembelajaran dikatakan baik jika skor setiap aspek yang dimulai berada pada kategori baik atau sangat baik.

3) Analisis tes hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase yang dikemukakan

Sudijono (2006: 40) yaitu:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah Soal yang benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

Ketuntasan individu dikatakan efektif jika nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa dikatakan tuntas jika sudah mencapai nilai ≥ 65 .

D. Hasil Penelitian

1) Siklus I

a. Perencanaan tindakan

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Mei 2014 dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang tema makanan sehat dan bergizi.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang membahas tentang tema makanan sehat dan bergizi. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun

pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari, seperti menanyakan benda-benda yang berbentuk bangun datar.

- 2) Memotivasi siswa
- 3) Membagikan kelas menjadi enam kelompok belajar yang terdiri dari lima orang. Setiap kelompok terdiri atas kemampuan yang bervariasi, 1 orang siswa pintar, 2 orang siswa sedang dan 2 orang siswa kurang pintar.
- 4) Membagikan LKS sebagai pedoman bagi siswa dalam setiap kelompok
- 5) Guru menyebutkan satu nomor yang sama dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.
- 6) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan
- 7) Menyimpulkan jawaban yang benar dan menentukan kelompok yang telah menjawab dengan benar
- 8) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerja dan penghargaan yang baik
- 9) Guru menarik kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran.
- 10) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 11) Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat, guru akan menyusun

langkah-langkah pelaksanaan selanjutnya pada siklus II.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan instrument pengamatan

ditujukan kepada perilaku yang muncul, setiap interval waktu 70 menit. Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh pengamat (*observer*), yaitu seorang guru dari kelas yang berbeda. Data pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinyatakan dalam persentase, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus I Tema Makanan Sehat dan Bergizi Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 30 Banda Aceh Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Indikator/ Aspek yang Diamati	Skor Pengamatan	Skor ideal	Persentase (%)
1) Apersepsi	4	5	4,21
2) Motivasi siswa dengan menceritakan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran	4	5	4,21
3) Memotivasi siswa dengan menjelaskan materi pelajaran	4	5	4,21
4) Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	5	4,21
5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	3	5	3,16
6) Setiap kelompok diberi nomor 1 – 5	4	5	4,21
7) Menyampaikan permasalahan	4	5	4,21
8) Membagikan LKS kepada siswa	4	5	4,21
9) Menjelaskan prosedur mengerjakan LKS	4	5	4,21
10) Membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi	3	5	3,16
11) Memotivasi siswa yang terlibat aktif dalam proses diskusi	4	5	4,21
12) Memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar	3	5	3,16
13) Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja	3	5	3,16
14) Menyebutkan salah satu nomor dan meminta siswa menjawab	4	5	4,21
15) Memberikan penghargaan	4	5	4,21
16) Melakukan refleksi (kerja sama, komunikasi, bertanya)	4	5	4,21
17) Melakukan analisis	4	5	4,21
18) Melakukan evaluasi	4	5	4,21
19) Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi	4	5	4,21
Jumlah Keseluruhan	72	95	75,79
Rata-rata	3,79		

Berdasarkan Tabel diatas dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 3,79 (75,79%) dan termasuk kedalam kategori baik. Dalam kegiatan inti terdapat beberapa aktivitas guru yang belum mampu mencapai kategori baik seperti menjelaskan prosedur mengerjakan LKS, membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi, memotivasi siswa yang terlibat aktif dalam proses diskusi, memastikan setiap

anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar, membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja, memberikan penghargaan dan melakukan refleksi (kerja sama, komunikasi, bertanya).

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati melalui lembar observasi. Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I pada tabel berikut:

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Skor Pengamatan	Skor Ideal	Persentase (%)
1) Menanggapi apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru	4	5	8
2) Menyimak tujuan yang disampaikan guru	4	5	8
3) Menyimak petunjuk tentang pembelajaran dengan model pembelajaran tipe NHT	4	5	8
4) Siswa berpikir bersama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru	3	5	6
5) Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas berdasarkan nomor kepala	3	5	6
6) Menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok didepan kelas	3	5	6
7) Mengajukan pendapat atau komentar terhadap presentasi kelompok	3	5	6
8) Menyimak klarifikasi atau penjelasan dari guru	4	5	8
9) Memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari	3	5	6
10) Mengikuti dengan baik tes yang diberikan guru	4	5	8
Jumlah Skor	35	50	70
Skor rata-rata	3,50		

Berdasarkan Tabel diatas hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitasnya siswa

memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 (70%) termasuk kategori baik.

3) Hasil Tes Siklus I

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus I pada tema makanan sehat dan bergizi dilihat pada Tabel berikut.

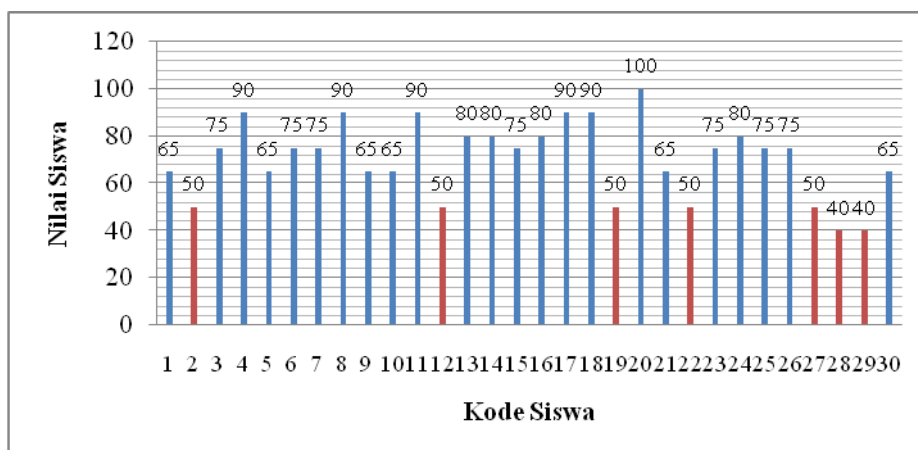
Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 65	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Arman Maulana	65	√	
2	Alhadi	50		√
3	Andika Maha	75	√	
4	Aidina Fitria	90	√	
5	Dila Safira	65	√	
6	Fergi Syuhada	75	√	
7	M. Haikal	75	√	
8	Irfan Andrian	90	√	
9	Merah Tulip R	65	√	
10	Merah Selvia S	65	√	
11	Mirza Sahputra	90	√	
12	M. Abdurrahim N	50		√
13	Mekar Ananta	80	√	
14	M. Haikal	80	√	
15	Najwa Rizki R	75	√	
16	Puji Maisuri	80	√	
17	Rahmi Izra H	90	√	
18	Sri Jalisda	90	√	
19	Kausar Lazwardi	50		√
20	Uweis Karni A	100	√	
21	Sanjana Isnaini	65	√	
22	Qois Rakin R	50		√
23	M. Fathahul	75	√	
24	M. Muarif	80	√	
25	Fathiya Nur M	75	√	
26	Zulfatani	75	√	
27	Rahmatul Aulia	50		√
28	Putri Rahayu M	40		√
29	Fauzan Ilham	40		√
30	Ari Muntasya	65	√	
Jumlah		2115	23	7

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas V di SD Negeri30 Banda Aceh memperoleh nilai yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 90 dan nilai terendah

40. Penulis juga menggambarkan perolehan siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna biru menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna

merah menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka peneliti menentukan nilai, rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa sebagai berikut:

a. Nilai Rata-rata siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus I dengan penerapan metode kooperatif tipe NHT pada tema makanan sehat dan bergizi dapat dicari rata-rata (*mean*) dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{2115}{30} = 70,5$$

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Dari table diatas atau ketuntasan belajar secara individu dapat diketahui ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Siklus I} &= \frac{23}{30} \times 100\% \\ &= 76,67\% \end{aligned}$$

d. Refleksi

Dalam pembelajaran siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mulai berjalan walaupun belum terlaksana dengan baik, hal ini bisa dilihat pada beberapa aktivitas guru dan aktivitas siswa yang masih belum dilakukan dengan baik. Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 3,79 (75,79%) termasuk kategori baik.
2. Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,50 (70%) yang termasuk dalam kategori baik.
3. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 70,5 dan siswa yang tuntas sebanyak 23 orang siswa (76,67%).

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi, memastikan setiap anggota dalam kelompok

mengetahui jawaban yang benar, membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja harus ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan aktivitas-aktivitas tersebut belum mencapai nilai baik.

- b. Aktivitas siswa berpikir bersama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru, mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas berdasarkan nomor kepala, menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok di depan kelas, mengajukan pendapat atau komentar terhadap presentasi kelompok, memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari harus ditingkatkan pada siklus berikutnya dikarenakan masih mendapatkan kategori cukup.
- c. Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena masih terdapat 7 orang siswa yang belum tuntas belajarnya secara klasikal pada tema makananku sehat dan bergizi (23,33%)

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus I menjadi dasar dalam melakukan perubahan yang harus dilakukan oleh guru pada siklus II.

4) Siklus II

a. Perencanaan tindakan

Siklus II dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang tema makananku sehat dan bergizi.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.

- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang membahas tentang tema makanan sehat dan bergizi. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari, seperti menanyakan benda-benda yang berbentuk bangun datar.
- 2) Memotivasi siswa dalam belajar
- 3) Membagikan kelas menjadi enam kelompok belajar yang terdiri dari lima orang. Setiap kelompok terdiri atas kemampuan yang bervariasi, 1 orang siswa pintar, 2 orang siswa sedang dan 2 orang siswa kurang pintar.
- 4) Membagikan LKS sebagai pedoman bagi siswa dalam setiap kelompok
- 5) Guru menyebutkan satu nomor yang sama dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

- 6) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan
- 7) Menyimpulkan jawaban yang benar dan menentukan kelompok yang telah menjawab dengan benar
- 8) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerja dan penghargaan yang baik
- 9) Guru menaruih kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran.
- 10) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 11) Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat, guru akan menyusun

langkah-langkah pelaksanaan selanjutnya pada siklus II.

5) Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan instrument pengamatan ditujukan kepada perilaku yang muncul, setiap interval waktu 70 menit. Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh pengamat (*observer*), yaitu seorang guru dari kelas yang berbeda. Data pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinyatakan dalam persentase, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus II Tema Makanan sehat dan Bergizi Pada Siswa Kelas V di SD negeri 30 Banda Aceh Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Indikator/ Aspek yang Diamati	Skor Pengamatan	Skor ideal	Persentase (%)
1) Apersepsi	4	5	4,21
2) Motivasi siswa dengan menceritakan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan materi pembelajaran	4	5	4,21
3) Memotivasi siswa	4	5	4,21
4) Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	5	5,26
5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	4	5	4,21
6) Setiap kelompok diberi nomor 1 – 5	5	5	5,26
7) Menyampaikan permasalahan	5	5	5,26
8) Membagikan LKS kepada siswa	5	5	5,26
9) Menjelaskan prosedur mengerjakan LKS	4	5	4,21
10) Membimbing siswa dalam melaksanakan diskusi	4	5	4,21
11) Memotivasi siswa yang terlibat aktif dalam proses diskusi	5	5	5,26
12) Memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar	3	5	3,16

13) Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja	3	5	3,16
14) Menyebutkan salah satu nomor dan meminta siswa menjawab	5	5	5,26
15) Memberikan penghargaan	5	5	5,26
16) Melakukan refleksi Melakukan analisis	5	5	5,26
17) Melakukan evaluasi	4	5	4,21
18) Membimbing siswa menyimpulkan materi	4	5	4,21
Jumlah Keseluruhan	88	95	92,80
Rata-rata	4,64		

Berdasarkan Tabel diatas dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,64 (92,80%) dan termasuk kedalam kategori sangat baik. Dalam kegiatan inti hanya terdapat dua aktivitas guru yang belum mencapai kategori baik, yaitu memastikan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawaban yang benar dan

membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil kerja

6) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati melalui lembar observasi. Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II pada tabel berikut:

Tabel Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aspek yang diamati	Skor Pengamatan	Skor Ideal	Persentase (%)
1) Menanggapi apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru	5	5	10
2) Menyimak tujuan yang disampaikan guru	4	5	8
3) Menyimak petunjuk tentang pembelajaran dengan model pembelajaran tipe NHT	5	5	10
4) Siswa berpikir bersama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru	5	5	10
5) Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas berdasarkan nomor kepala	5	5	10
6) Menyimak presentasi siswa perwakilan kelompok didepan kelas	4	5	8
7) Mengajukan pendapat atau komentar terhadap presentasi kelompok	4	5	8
8) Menyimak klarifikasi atau penjelasan dari guru	5	5	10
9) Memberikan kesimpulan akhir dari materi yang sudah dipelajari	4	5	8
10) Mengikuti dengan baik tes yang diberikan guru	5	5	10
Jumlah Skor	46	50	92
Skor rata-rata	4,6		

Berdasarkan Tabel hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II menunjukkan bahwa siswa

memperoleh skor rata-rata sebesar 4,6 (92%) termasuk kategori sangat baik.

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus II pada tmea makananku sehat dan bergizi dapat dilihat pada Tabel berikut.

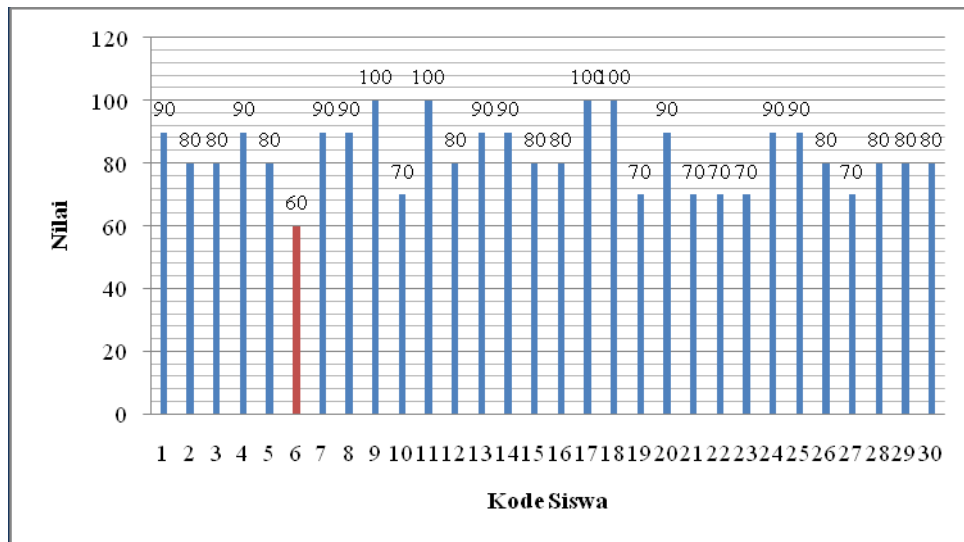
7) Hasil Tes Siklus II

Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor Perolehan	KKM 65	
			Ya	Tidak
1	Arman Maulana	90	√	
2	Alhadi	80	√	
3	Andika Maha	80	√	
4	Aidina Fitria	90	√	
5	Dila Safira	80	√	
6	Fergi Syuhada	60		√
7	M. Haikal	90	√	
8	Irfan Andrian	90	√	
9	Merah Tulip R	100	√	
10	Merah Selvia S	70	√	
11	Mirza Sahputra	100	√	
12	M. Abdurrahim N	80	√	
13	Mekar Ananta	90	√	
14	M. Haikal	90	√	
15	Najwa Rizki R	80	√	
16	Puji Maisuri	80	√	
17	Rahmi Izra H	100	√	
18	Sri Jalisda	100	√	
19	Kausar Lazwardi	70	√	
20	Uweis Karni A	90	√	
21	Sanjana Isnaini	70	√	
22	Qois Rakin R	70	√	
23	M. Fathahul	70	√	
24	M. Muarif	90	√	
25	Fathiya Nur M	90	√	
26	Zulfatani	80	√	
27	Rahmatul Aulia	70	√	
28	Putri Rahayu M	80	√	
29	Fauzan Ilham	80	√	
30	Ari Muntasya	80	√	
Jumlah		2490	29	1

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II siswa kelas Vdi SDN 30 Banda Aceh memperoleh nilai yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai terendah 60. Penulis juga menggambarkan perolehan

siswa kedalam bentuk grafik. Grafik yang berwarna biru menunjukkan siswa yang tuntas dalam belajar sedangkan grafik berwarna merah menunjukkan siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka peneliti menentukan nilai, rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal siswa sebagai berikut:

b. Nilai Rata-rata siswa

Hasil belajar siswa dalam siklus II dengan penerapan metode kooperatif tipe NHT pada tema makananku sehat dan bergizi dapat dicari rata-rata (*mean*) dengan rumus :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x_i}{n} \\ &= \frac{2490}{30} \\ &= 83 \end{aligned}$$

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Dari table diatas atau ketuntasan belajar secara individu dapat diketahui ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan Individu} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100\% \\ \text{Siklus II} &= \frac{29}{30} \times 100\% \\ &= 96,67\% \end{aligned}$$

d. Refleksi

Dalam pembelajaran siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mulai berjalan walaupun belum terlaksana lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus I). Hal ini bisa dilihat pada peningkatan nilai rata-rata aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun

keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 4,64 (92,80%) termasuk kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,6 (92%) yang termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 83 dan siswa yang tuntas sebanyak 29 orang siswa (96,67%).

Berdasarkan hasil analisa data hasil belajar disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tuntas, hal ini disebabkan oleh siswa sudah aktif dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan nomor urutnya. Setelah pembelajaran siklus II selesai dengan merefleksikan dari permasalahan-permasalahan yang muncul, akhirnya dapat disimpulkan adalah pembelajaran dengan model *NHT* sudah tuntas karena persentase ketuntasan belajar mencapai 96,67 %.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas IV di SDN 30 Banda Aceh dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *NHT* pada tema makananku sehat dan bergizi, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,79 (75,79%) dan pada siklus II sebesar 4,64 (92,80%).
- b. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,50 (70%) dan pada siklus II sebesar 4,6 (92%)
- c. Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 70,5 dan siswa yang tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak 23 orang siswa (76,67%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 83 yang dituntaskan oleh 29 orang siswa (96,67%).

Daftar Pustaka

- Afriki.2013. *Buku Tematik Kurikulum 2013 Tema Makananku Sehat dan Bergizi*.Jakarta: Kemendikbud.
- Anred. 1977. *Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Kooperatif NHT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kendari Pada pokok Bahasan Linear Variabel (PLSV)*. Kendari:Universitas Haluoleo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berdiati, Ika. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*. Bandung: Kanaya.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher. 2003. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran IPA*.Jurnal Pendidikan. (Online) (<http://Fisher.blogspot.com>). Diakses Pada Tanggal 29 November 2013.
- Hamzah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. 1994. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, M & Nur, M. 2000.*Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Johar, Rahma.2006. *StrategiBelajar Mengajar*.Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Mukhlis. 2005. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Asma. 1998. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pendekatan Problem Posing dengan Pembelajaran Kooperatif NHT pada Siswa Kelas IVSDN 1 Wonosari*.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Online). (Diakses tanggal 21 April 2014).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995.*Cooperative Learning: Theory Research and Practice. Second edition*.Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- _____. 2004. *Cooperative Learning: Theory research and Practice. Second edition*.Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supardi. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo.

Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2002. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.